

## STRATEGI KOLABORASI HEXAHELIX BERBASIS PEMBERDAYAAN KOMUNITAS SERIKANDI BIRU DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA KABUPATEN GARUT

Hanifur Rabbani<sup>1</sup>, Dwi Yuliani<sup>2</sup>, Susilawati<sup>3</sup>

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

[hanifur.rabbani24@gmail.com](mailto:hanifur.rabbani24@gmail.com), [dwiyliaani.poltekesos@gmail.com](mailto:dwiyliaani.poltekesos@gmail.com),

[susi\\_stks@gmail.com](mailto:susi_stks@gmail.com)

### ABSTRACT

*The Citra Bina Bangsa Indonesia Foundation in Garut provides community empowerment and mentoring to several communities. This is done to enable vulnerable groups in society to express their aspirations and demonstrate their capabilities within the broader social environment. This empowerment and mentoring program is intended to enable communities to thrive and adapt to all possible changes they face. Community life is shaped by a series of events and trends. To date, poverty alleviation efforts continue to seek effective solutions, one of which is empowerment programs. In its implementation, the Foundation utilizes a multi-sectoral pentahelix approach. The goal of this model is to create significant, sustainable social impact and increase community effectiveness. This research was conducted at the Citra Bina Bangsa Foundation in Garut Regency. The approach employed Participatory Action Research (PAR). The results demonstrate that Serikandi Biru successfully demonstrates how communities can become key actors in local development when supported by strong social networks and consistent cross-sector collaboration. Keywords: Empowerment, Community, Poverty.*

### ABSTRAK

Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia Garut menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan terhadap beberapa komunitas. Hal tersebut dilakukan dalam upaya proses memungkinkan kelompok-kelompok lemah di masyarakat mampu mengekspresikan aspirasi dan menunjukkan kemampuannya terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Untuk mewujudkan penyelenggaraan dalam pemberdayaan dan pendampingan sehingga diharapkan menjadikan komunitas berkembang dan mampu beradaptasi dengan segala kemungkinan perubahan-perubahan yang dihadapi. Kehidupan masyarakat, terbentuk dari rangkaian peristiwa dan kecenderungan. Hingga saat ini, soal penanganan kemiskinan terus dilakukan dalam upaya mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya, salah satunya adalah program pemberdayaan. Dalam pelaksanaannya, Yayasan ini menggunakan pendekatan model pentahelix multi-sektor. Tujuan model ini adalah untuk menciptakan dampak sosial yang signifikan, berkelanjutan, dan meningkatkan efektivitas komunitas. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Citra Bina Bangsa Kabupaten Garut. Pendekatan yang dilakukan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). Hasil penelitian menunjukkan Serikandi Biru berhasil bagaimana komunitas dapat menjadi aktor utama dalam pembangunan lokal ketika didukung oleh jejaring sosial yang kuat dan kolaborasi lintas sektor yang konsisten.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Komunitas, Kemiskinan.

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan masih menjadi isu yang menarik untuk dibahas dan dikaji. Hal ini disebabkan oleh masalah kemiskinan yang semakin kompleks serta selalu update. Kemiskinan merupakan masalah sosial dimana kondisi individu, keluarga, kelompok masyarakat tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan akses pada kebutuhan lainnya. Kehidupan masyarakat, terbentuk dari rangkaian peristiwa dan kecenderungan. Hingga saat ini, soal penanganan kemiskinan terus dilakukan dalam upaya mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya. Kemiskinan merupakan masalah global sebagaimana disepakati oleh berbagai negara di dunia. Kesepakatan tersebut nampak dalam dokumen SDG's (Sustainable Development Goals) dimana kemiskinan menjadi salah satu prioritas perhatian dari negara-negara di dunia (Ishartono, 2016:159- 160).

Keterbatasan suatu organisasi dalam memberikan pelayanan sangat berkaitan dengan masalah manajemen organisasi. Pengungkapan dan pemahaman permasalahan pada fungsi manajemen sangat penting untuk memikirkan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mengasihkan perbaikan dan perubahan manajemen secara efektif. Setiap lembaga memiliki tantangan dalam manajemen perubahan strategis. Tantangan ini harus dikenali secara efektif jika bertujuan mengadakan perubahan penting dalam cara bagaimana organisasi atau komunitas berhubungan dengan lingkungan internal dan eksternalnya. Terdapat beberapa dimensi kemiskinan yang dijadikan gambaran bahwa sumber awal masalah kemiskinan adalah kondisi ketidakberdayaan. ketidakberdayaan diasumsikan membawa implikasi pada faktor-faktor pendukung kemiskinan yang lain. Ketidakberdayaan dalam aspek ekonomi ditandai oleh terbatasnya aset khususnya faktor produksi, rendahnya tingkat upah, serta kemampuan yang rendah dalam merespon peluang ekonomi. Ketidakberdayaan secara sosial ditandai dengan rendahnya akses terhadap informasi dan pelayanan sosial, lemahnya interaksi sosial sehingga masyarakat menjadi termarjinalkan. Ketidakberdayaan kultural ditandai dengan lemahnya daya dukung nilai kultural terhadap peningkatan kondisi kehidupan. Berbagai bentuk ketidakberdayaan tersebut, mengakibatkan lapisan masyarakat miskin mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ras, 2013:57-58).

Salah satu kebijakan yang diambil untuk mengatasi kemiskinan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat miskin dapat mengenali serta meningkatkan kekuatan dan potensi yang mereka miliki sehingga dapat melepaskan diri dari situasi kemiskinan. Pemberdayaan juga memberi peluang kepada masyarakat miskin untuk memiliki kekuatan dalam mengakses sumber- sumber kehidupan serta mengontrol kehidupan mereka sendiri (Fahrudin, 2012:67- 68). Ada banyak kajian yang mengklaim bahwa output berbagai program pemberdayaan masyarakat miskin belum menjawab persoalan kemiskinan secara maksimal. Misalnya kurang efektifnya program pemberdayaan yang dilakukan menimbulkan ketergantungan terhadap penerimanya. Persoalan yang lain, kurangnya partisipasi terhadap program pemberdayaan sehingga

masyarakat menjadi objek dan tidak menjadi subjek perubahan dalam pengentasan kemiskinan. Program pemberdayaan masyarakat miskin yang efektif akan menghasilkan outcome yang jelas dan terukur kepada setiap sarasannya. Masyarakat miskin yang telah tersentuh program pemberdayaan seharusnya memiliki kekuatan untuk menjadi mandiri, sustainable, terlibat mampu berpartisipasi dalam atau pembangunan, memiliki ketahanan atau resiliensi ketika berhadapan dengan situasi kemiskinan bahkan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Pemerintah Indonesia mewujudkan konsep *Collaborative Governance* dalam Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan. Secara lebih lanjut Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota diberikan kewenangan dalam pembentukan struktur kelembagaan koordinasi sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing. Paradigma perkembangan administrasi publik di mulai dari *administration dichotomy* sampai dengan era *governance* hingga pada akhirnya lahir konsep *collaborative governance*. Seiring perkembangan paradigma terus mengalami penekanan yang berbeda pada tiap konteks penerapan. Beberapa penekanan yang berkembang saat ini salah satunya adalah paradigma *governance*. *Governance* didefinisikan sebagai pelaksanaan kekuasaan atau otoritas oleh pemimpin politik untuk kesejahteraan warga negara, memiliki proses yang kompleks di mana beberapa sektor masyarakat memegang kekuasaan, memberlakukan dan menyebarluaskan kebijakan publik yang secara langsung berpengaruh kepada masyarakat dan lembaga serta berpengaruh pula pada pembangunan ekonomi dan sosial (Tamayao, 2014). Istilah *governance* digunakan untuk menggambarkan proses mendasar dari pemerintahan modern yang berbeda dengan pemerintahan tradisional. *Governance* memerlukan sektor lain (menguntungkan secara keuangan dan atau tidak) untuk menyediakan layanan, sementara pemerintah hanya mengatur dan mengarahkan. Secara keseluruhan, *governance* mensyaratkan penyerahan pelayanan (desentralisasi/pembagian kekuasaan dan fungsi) kepada jaringan organisasi nirlaba, perusahaan swasta maupun kepada tingkat pemerintahan lainnya (Ewalt, 2001). Pada dasarnya, *governance* melibatkan kemitraan dalam menjalankan fungsi pemerintahan. Kemitraan ini termasuk melibatkan penduduk lokal, organisasi masyarakat, sektor publik maupun swasta (Gibson, 2011). Beberapa program penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Garut dibentuk demi mengurangi jumlah tingkat kemiskinan. Namun, penanggulangan tersebut belum membuahkan hasil yang optimal. Salah satunya adalah bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), dan bantuan-bantuan langsung atau semi langsung lainnya. Kebijakan pengentasan kemiskinan kebanyakan belum dapat mengakomodasi potensi wilayah serta karakteristik penduduk miskin sebagai sasaran utama. Hal ini disebabkan kemiskinan tidak hanya didefinisikan dengan sangat sederhana, karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan material atau prospektif ekonomi semata, tetapi juga sangat berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia atau prospektif sosial (Legawati & Nugraheni, 2019).

Kabupaten Garut masuk ke dalam lima besar daerah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Jawa Barat. Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat dalam angka 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut berada di urutan kedua daerah termiskin dibawah Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil survey terkait angka kemiskinan di Kabupaten Garut mengalami penurunan angka kemiskinan dari 10.42 persen menjadi 9.77 persen. Dalam hal ini, perencanaan jangka panjang perlu dimaksimalkan mulai dari pembukaan lapangan pekerjaan, investasi, peningkatan indeks pertanian perlu dilakukan sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Sebagaimana diketahui, dalam kehidupan masyarakat pada tingkat komunitas lebih mudah diorganisasikan berbagai bentuk tindakan bersama, termasuk tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat secara individual apalagi kebutuhan kolektif.

Pengelolaan sumber daya berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumber daya produktif. Seperti upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut melaksanakan gerakan pemberdayaan melalui penerapan inovasi usaha budidaya perikanan atau Sistem Usaha Perikanan Mandiri melalui Perairan Umum (Serikandi-Biru) skala kecil dengan memanfaatkan sarana perairan umum yang ada dilingkungan sekitar secara terpadu dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat kecil, mencegah stunting dengan meningkatkan gizi masyarakat dengan menyediakan sumber protein yang cukup, dan mengoptimalkan pemanfaatan perairan umum sekaligus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program pemberdayaan ini melibatkan lintas dinas (*cross cutting*) dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, agar memaksimalkan program dan menangani isu kemiskinan, ketahanan pangan, dan lingkungan dilakukan secara bersama sebagai komitmen stakeholder dalam upaya pengentasan kemiskinan, dalam menangani sirkular ekonomi masyarakat sekitar. Serikandi Biru adalah gerakan pemberdayaan masyarakat khususnya kaum perempuan melalui penerapan inovasi usaha budidaya perikanan skala kecil dengan memanfaatkan sarana perairan umum (saluran irigasi, sungai, selokan) yang ada dilingkungan sekitar secara terpadu. Gerakan ini memiliki empat sasaran program yaitu peningkatan ekonomi masyarakat dan pengentasan kemiskinan ekstrim, pemberdayaan kelembagaan masyarakat dan kaum perempuan, peningkatan produksi pangan, ketahanan pangan, gizi masyarakat, kesehatan dan stunting, pemulihan dan pemeliharaan ekosistem perairan. Secara keanggotan di Komunitas Serikandi-Biru Desa Dayeuhandap berjumlah 42 anggota. Namun, setelah program ini berjalan terdapat beberapa anggota yang mundur tanpa berita karena perbedaan latarbelakang secara ekonomi, mindset, dan perilaku. Hal ini juga menjadi tantangan bagi komunitas untuk menemukan solusi agar supaya komunitas tetap berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan dari program ini dibentuk yaitu ketahanan pangan masyarakat skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar.

Keterbatasan suatu organisasi dalam memberikan pelayanan sangat berkaitan dengan masalah manajemen organisasi. Pengungkapan dan pemahaman permasalahan pada fungsi manajemen sangat penting untuk memikirkan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mengasihkan perbaikan dan perubahan manajemen secara efektif. Setiap lembaga memiliki tantangan dalam manajemen perubahan strategis. Tantangan ini harus dikenali secara efektif jika bertujuan mengadakan perubahan penting dalam cara bagaimana organisasi atau komunitas berhubungan dengan lingkungan internal dan eksternalnya. Jika tantangan berhasil dihadapi, perencanaan strategis, manajemen, *governance* akan bersatu untuk menghasilkan dampak yang baik dalam suatu organisasi dan komunitas. Tantangan selalu terjadi dalam setiap langkah proses perencanaan. Dalam mendiagnosis keadaan organisasi praktikan menggunakan empat bagian tantangan utama dalam mengatasi hambatan dalam perencanaan strategis. Empat tantangan itu adalah (Bryson, Van De Ven, dan Roering, 1987) yaitu masalah manusia, masalah proses, masalah struktural, dan masalah institusional. Dalam pelaksanaan praktikum perubahan komunitas, peneliti menemukan temuan model pelaksanaan yang belum cukup sempurna di Yayasan Citra Bina Bangsa. Peneliti melihat bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dilapangan, permasalahan yang dialami masyarakat. Diantara permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan untuk menjangkau relasi, kurang maksimalnya program sehingga mengakibatkan anggota yang memundurkan diri, dan program yang dijalankan belum cukup memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga peneliti perlu merancang model yang ditawarkan kepada yayasan agar komunitas bisa menjangkau, mengakses, dan kolaborasi dengan beberapa pihak terkait, minimalnya dengan beberapa komunitas, aparat desa, atau institusional lokal. Model yang ditawarkan peneliti mengadopsi dari model pentahelix yang kemudian terdapat paradigma baru yakni hexahelix.

Kunci utama kesuksesan inovasi ini adalah adanya sinergi dan komitmen yang kuat antar pemangku kepentingan. Model hexahelix yang merupakan perkembangan dari model pentahelix sangat berguna untuk mengelola kompleksitas berbasis aktor (Bernadi, dkk, 2021). Pengembangan sosial ekonomi model ini mempromosikan budaya inovasi dan sinergi kreatif, dimana para aktor berkumpul dari berbagai sektor masyarakat untuk berbagi tujuan bersama menggunakan keterampilan dan sumber daya khusus untuk mengatasi berbagai tantangan masyarakat (Halibas, dkk, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, dari penelitian yang sudah dilakukan melalui kegiatan praktikum sebelumnya praktikan melanjutkan penelitian hasil praktikum untuk karya ilmiah bidang pekerjaan sosial untuk mendalami kebutuhan dan ide rekayasa teknologi pekerjaan sosial dengan profil manajemen perubahan komunitas dengan judul ***“Strategi Kolaborasi Hexahelix Berbasis Pemberdayaan Komunitas Serikandi Biru Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Kabupaten Garut”***. Sehingga diharapkan menjadi suatu alternatif dalam proses perubahan komunitas dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan riset tindakan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) mewakili pendekatan filosofis yang berakar pada keadilan sosial dengan menyatukan penyelidikan, pembelajaran, analisis kritis, pembangunan komunitas, dan perubahan sosial (Rutman, et al., 2005). PAR adalah strategi kritis yang berakar secara dalam pada pengalaman “orang lain” yang dijajah (Carroll, 2004). Strategi ini menyediakan kerangka kerja bagi orang-orang yang berusaha mengatasi situasi tertindas dan memahami bagaimana kekuatan sosial beroperasi. Istilah yang digunakan oleh ahli teori PAR meliputi pemberdayaan, kesadaran kritis, transformasi, penyadaran, dialog, aksi sosial, dan partisipasi untuk mencirikan berbagai aspek dalam risetnya (Tandon, 2008). Sebagai dasar dari prinsip-prinsip riset Tindakan partisipatif yaitu perubahan sosial, partisipasi, kekuatan pengetahuan, dan kolaborasi. Dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada prinsip kolaborasi yang terjadi pada setiap tahap siklus riset termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi program.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia (YCBBI) atau dikenal CBB Foundation di Kabupaten Garut. Yayasan ini melakukan pemberdayaan dan pendampingan terhadap masyarakat rentan di Garut sehingga peneliti memiliki atensi untuk melakukan penelitian di yayasan ini. Pelaksanaan penelitian melanjutkan praktikum dilakukan pada 28 September 2025. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yang berjumlah 8 orang yakni Ketua lembaga, pengurus lembaga, staff Dinas Perikanan dan Peternakan, tokoh masyarakat, anggota komunitas, pendamping, mitra, sistem sumber kolaboratif yang mewakili. Sedangkan data sekunder peneliti dapat melalui studi dokumen yang didapat dari berbagai sumber lainnya.

Analisis kelayakan pendekatan ini dalam penguatan perubahan komunitas dilakukan untuk membuktikan rasionalitas, fisibilitas, dan keunggulan teknologi hasil rekayasa dalam memberikan nilai tambah atas teknologi sebelumnya. Pengujian tersebut ditujukan agar hasil rekayasa dapat diterima dan dipercaya untuk digunakan, meskipun tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh agar dapat ditentukan penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah, keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *comfirmability* (Sugiyono 2007:270). Sebagai capaian dari proses dan hasil penelitian diharapkan meningkatkan rasa tanggung jawab seiring dengan partisipasi aktif yang dapat memberikan kesempatan lebih besar untuk mendorong penentuan nasib sendiri dan untuk memperkuat kapasitas klien dan/atau komunitas melalui penerapan dan pengembangan teori hexahelix berbasis komunitas dalam pemanfaatan sumberdaya dan pemberdayaan masyarakat di Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia Kabupaten Garut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## **Konteks Permasalahan Populasi Target dan tantangan Bagi Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia Kabupaten Garut**

Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia Garut menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dan pendampingan terhadap beberapa komunitas. Hal tersebut dilakukan dalam upaya proses memungkinkan kelompok lemah di masyarakat mampu mengekspresikan aspirasi dan menunjukkan kemampuannya terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Organisasi dan lembaga sosial merupakan lembaga alamiah yang dapat memberikan dukungan dan bantuan informal, pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan anggotanya. Dalam hal ini, membangun dan memberdayakan masyarakat perlu melibatkan seluruh rangkaian proses dan tindakan sosial dimana anggota mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.

Proses tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat. Seperti komunitas binaan dari YCBBI, Komunitas Serikandi Biru, perlu adanya pelatihan dan pendampingan. Pendampingan sosial kemudian hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi mereka. Dengan demikian, pendampingan masyarakat dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok masyarakat dan pendamping untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan. Pendampingan yang dilakukan memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pendamping memungkinkan masyarakat mampu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mereka miliki. Pendamping juga membangun dan memperkuat jaringan antar komunitas setempat. Yayasan ini memberikan pelayanan pendampingan dan membangun sinergi dengan beberapa instansi terkait. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana yayasan ini menumbuhkan nilai-nilai kesadaran dan inisiatif mereka untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai program dan penanganan permasalahan agar lebih efektif dan mampu beradaptasi serta berdaya saing yang kuat dengan lingkungannya.

Sebagai tantangan yang melatarbelakangi pemberdayaan dan pendampingan bagaimana masyarakat mampu memperkuat keberdayaan kelompok dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalani kehidupannya. Semakin banyak elemen yang dimiliki masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat semakin kuat dan memiliki kapasitas. Hal tersebut bisa dimulai dengan kesadaran dan perencanaan yang strategis dalam menentukan nilai-nilai bersama. Keterbatasan suatu organisasi dalam memberikan pelayanan sangat berkaitan dengan masalah manajemen organisasi. Pengungkapan dan pemahaman permasalahan pada fungsi manajemen sangat penting untuk memikirkan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan perbaikan dan perubahan manajemen secara efektif. Setiap lembaga

memiliki tantangan dalam manajemen perubahan strategis. Tantangan ini harus dikenali secara efektif jika bertujuan mengadakan perubahan penting dalam cara bagaimana organisasi atau komunitas berhubungan dengan lingkungan internal dan eksternalnya. Jika tantangan berhasil dihadapi, perencanaan strategis, manajemen, *governance* akan bersatu untuk menghasilkan dampak yang baik dalam suatu organisasi dan komunitas. Tantangan selalu terjadi dalam setiap langkah proses perencanaan. Dalam mendiagnosis keadaan organisasi praktikan menggunakan empat bagian tantangan utama dalam mengatasi hambatan dalam perencanaan strategis. Empat tantangan itu adalah (Bryson, Van De Ven, dan Roering, 1987):

1. Masalah Manusia. Masalah manusia adalah manajemen perhatian dan komitmen. Hal ini sangat berkaitan dengan keanggotaan, relawan, dan orang-orang yang terlibat dalam organisasi. Dalam proses praktikan melihat bagaimana masalah manusia ini dalam Yayasan. Praktikan berasumsi berdasarkan pengamatan ketika pelaksanaan kegiatan masih ada kendala dibagian ini. Karena dari beberapa relawan yang terhimpun hanya sepuluh orang relawan yang aktif dari salah satu support sistem lembaga. Hal ini tentu juga perlu diatasi untuk kestabilan yayasan. Seperti hasil wawancara dengan ketua pengurus YCBBI sebagai berikut:

*"Kami di yayasan memang punya tekad supaya Serikandi Biru ini bisa mandiri. Jadi, setiap ada peluang pelatihan atau kemitraan, pasti kami ambil." (Wawancara dengan Ketua Pengurus, 2024).*

*"Kolaborasi ini memang bagus, tapi di lapangan seringkali jadwal kegiatan bentrok dengan agenda pihak lain, jadi koordinasinya kadang kurang efektif." (Wawancara dengan Ketua pengurus, 2024).*



Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus CBB foundation

2. Masalah Proses. Dalam hal ini kearifan yang tidak konvensional sebaiknya diperbaharui menjadi kearifan yang konvensional. Praktikan mengambil satu contoh dari pendampingan yang diberikan seperti eco-enzym. Masyarakat diberikan pelatihan namun setelah berhasil eco-enzym tidak dapat diperjual-belikan dengan alasan penemu eco-enzym melarang diperjual-belikan. Sehingga bisa diganti dengan penukaran barang dengan gula dan sejenisnya, mungkin dalam hal ini bisa disebut sistem barter. Namun, praktikan mengalihkan alasan tersebut ketika dilihat dari

indikator kebahagiaan sebagai wujud dari kepuasan yang dihasilkan oleh masyarakat. Seperti hasil wawancara praktikan dengan partisipan sebagai berikut :

*“Produk komunitas ini potensinya besar, tapi jalur distribusinya belum kuat. Kalau pemasaran hanya mengandalkan event tertentu, sulit untuk menjaga kestabilan penjualan.”*(Wawancara dengan anggota, 2024).



**Gambar 2.** Pengenalan ecoenzym di kantor Sekertaris Daerah Garut

3. Masalah Struktural. Dalam hal ini adalah manajemen hubungan bagian dan keseluruhan. Lingkungan internal dan eksternal harus menjadi kaitan yang menguntungkan. Pada saat wawancara dengan pengurus, ketua Yayasan menyampaikan bahwa beberapa kepengurusan tidak aktif karena beberapa orang ada diluar kota, menjalankan pendidikan, dan sedang bekerja diluar negeri. Hal ini tentu menjadi tantangan lain dari Yayasan ini. Sehingga ada beberapa orang yang harus merangkap dalam bidang-bidang lain. Roda organisasi akan pincang ketika bagian struktur bermasalah. Seperti hasil wawancara dengan pengurus dan beberapa pihak dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan dan loka karya sebagai berikut:

*“Belum semua pihak punya komitmen yang sama. Ada yang aktif di awal, tapi ketika program berjalan, keterlibatannya mulai berkurang.”* (Wawancara dengan anggota pengurus, 2024).

*“Selama ini, kami memang sudah bekerja sama dengan anggota komunitas dan pendamping lapangan, tapi belum terstruktur melibatkan pihak luar secara luas. Dengan adanya pendekatan hexahelix ini, keterlibatan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan masyarakat menjadi lebih jelas perannya. Kolaborasinya terasa lebih nyata.”* (Wawancara dengan anggota pengurus, 2024).



**Gambar 3.** Pendampingan dan lokakarya

4. Masalah Institusional. Pelaksanaan kepemimpinan transformatif, masalah tersulit

yang harus dihadapi perencanaan strategis dapat dipecahkan hanya melalui transformasi institusi. Transformasi semacam itu tidak dapat terjadi tanpa kepemimpinan yang kuat. Pemimpin memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kemampuan untuk menggerakkan masyarakat. Semakin efektif kepemimpinan, semakin kuat masyarakat. Kepemimpinan yang lemah, akan memperlemah masyarakat. Pemimpin yang menjalankan peran sebagai fasilitator dan pemungkin perlu mempunyai ide-ide inspiratif yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berubah. Seperti hasil wawancara dengan mitra dan kepengurusan sebagai berikut :

*“Dulu, kerja kita di lapangan fokusnya ke teknis budidaya saja. Sekarang, kita juga dapat dukungan dari akademisi untuk inovasi teknologi, dari pelaku usaha untuk pemasaran, dan dari media untuk promosi. Itu membuat komunitas lebih percaya diri dan punya pasar yang lebih luas.”* (Wawancara dengan pengurus, 2024).



**Gambar 4.** Pelaksanaan evaluasi implementasi program

Berdasarkan hasil diagnosis tersebut, permasalahan yang menjadi fokus rekayasa teknologi adalah manajemen perubahan komunitas dalam program pemberdayaan masyarakat dan pendampingan. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang kuat dan berdaya. Mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki banyak pilihan, mandiri, mampu menentukan nasibnya sendiri dan bahkan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain. Sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pendampingan terhadap masyarakat diharapkan Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia mampu mencapai hal tersebut dengan menggunakan perencanaan dan penguatan pelayanan yang strategis dalam kelembagaan. Selain itu juga, sebagai kunci utama dalam pengembangan komunitas ini diperlukan jaringan sosial, mitra, dan komitmen yang secara bersama-sama melihat potensi dalam pemanfaatan sumber daya harus dimaksimalkan.

### **Kolaborasi hexahelix berbasis pemberdayaan komunitas Serikandi Biru dalam pemanfaatan sumber daya kabupaten garut**

Model Hexahelix menekankan pentingnya kolaborasi untuk menciptakan ekosistem inovasi yang dinamis dan berkelanjutan. Kolaborasi yang efektif antara aktor-

aktor yang diharapkan dapat menghasilkan solusi-solusi baru untuk tantangan-tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Teori kolaborasi dalam Model Hexahelix merupakan sebuah konsep yang menggambarkan integrasi dan kolaborasi antara enam pihak atau aktor utama dalam proses inovasi dan pembangunan ekonomi (Firmansyah dkk, 2022). Keenam aktor yang di maksud diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Pemerintah. Lembaga atau badan yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, dan mengendalikan suatu negara atau wilayah. Berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi dan pengembangan ekonomi, serta mengoordinasikan berbagai kepentingan publik.
2. Industri. Merujuk kepada sektor ekonomi yang terlibat dalam produksi barang atau jasa dalam skala besar. Secara umum, industri melibatkan proses transformasi bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi produk akhir yang siap digunakan atau dikonsumsi. Industri dapat dibagi menjadi beberapa sektor berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, seperti industri manufaktur, industri pertanian, industri teknologi, industri jasa, dan sebagainya. Menciptakan produk dan layanan inovatif, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan praktik bisnis yang berkelanjutan.
3. Akademi. Individu yang terlibat dalam dunia akademik, biasanya bekerja di institusi pendidikan tinggi seperti universitas atau lembaga riset. Akademi memiliki pendidikan tinggi dalam bidang tertentu (seperti gelar sarjana, magister, atau doktor). Berperan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, menyediakan pengetahuan dan teknologi baru, serta mendukung pendidikan dan pelatihan untuk kebutuhan pasar.
4. Masyarakat. Sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu, saling berinteraksi, dan memiliki hubungan sosial yang kompleks. Masyarakat ini biasanya terorganisir berdasarkan nilai, norma, dan aturan yang diakui bersama, serta memiliki struktur sosial yang mempengaruhi perilaku dan hubungan antar individu.
5. Lembaga Keuangan. Menyediakan sumber pendanaan dan investasi untuk riset, pengembangan produk, dan ekspansi bisnis. Berperan dalam menyebarkan informasi, mengedukasi masyarakat tentang inovasi, serta mempengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap teknologi baru.
6. Media. Merujuk kepada sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konten kepada khalayak luas. Media dapat berupa berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, media sosial, dan situs web.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Hexahelix menawarkan sebuah pendekatan kolaboratif yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan model kolaborasi sebelumnya seperti Triple Helix atau Quadruple Helix. Kehadiran enam aktor utama dalam model ini yaitu pemerintah, industri, akademi, masyarakat, lembaga keuangan, dan media menciptakan sinergi yang berpotensi mendorong lahirnya berbagai inovasi yang responsif terhadap kebutuhan lokal maupun global. Dalam konteks

pengelolaan sumber daya berbasis komunitas, Model Hexahelix tidak hanya relevan dalam ranah pengembangan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dapat diterapkan untuk mendukung penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui penciptaan ruang kolaborasi yang inklusif. Peran media dan lembaga keuangan dalam model ini menambah dimensi penting yang sebelumnya kurang terakomodasi, khususnya dalam hal penyebaran informasi, edukasi publik, dan penyediaan akses pendanaan bagi masyarakat serta pelaku usaha berbasis komunitas.

Lebih lanjut, keberhasilan penerapan Model Hexahelix sangat bergantung pada keterbukaan antar pihak untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun kesepakatan bersama atas dasar kepentingan kolektif. Tantangan dalam pelaksanaan model ini di Indonesia tidak bisa diabaikan, mulai dari perbedaan kepentingan antar aktor, kesenjangan kapasitas, hingga lemahnya koordinasi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemauan politik yang kuat, dukungan regulasi yang adaptif, serta komitmen kolaborasi jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan agar ekosistem inovasi yang dibangun benar-benar mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya komunitas lokal. Melalui kolaborasi enam aktor ini, diharapkan berbagai potensi yang dimiliki oleh komunitas dapat dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Dengan demikian, Model Hexahelix tidak hanya menjadi kerangka teoretis semata, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata yang memberikan dampak langsung terhadap pengelolaan sumber daya dan pembangunan berbasis komunitas di berbagai daerah di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menambahkan peran setiap aktor dalam Model Hexahelix sesuai proporsinya masing-masing. Artinya, setiap pihak seperti pemerintah, industri, akademisi, masyarakat, lembaga keuangan, dan media harus dapat berkontribusi secara optimal sesuai dengan kapasitas, fungsi, dan tanggung jawab yang dimilikinya, sehingga kolaborasi yang dibangun benar-benar efektif dalam menciptakan inovasi yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **Desain Strategi Manajemen Perubahan Komunitas**

Aspek partisipatif menjadi fokus utama dalam pengembangan strategi manajemen perubahan komunitas berbasis kolaborasi hexahelix. Strategi ini dikembangkan agar seluruh unsur pemangku kepentingan—pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil—dapat terlibat secara aktif dan setara dalam setiap tahapan kegiatan. Rekayasa strategi yang dihasilkan melalui penelitian ini merupakan rancangan penguatan peran dan kolaborasi multi pihak pada Program Serikandi Biru yang dilaksanakan oleh Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia (CBBI) Kabupaten Garut. Sebagai tahapan dari penelitian ini dalam proses rekayasa teknologi pekerjaan sosial sebagai berikut :

#### **a. Penyusunan rencana pengembangan desain**

Hasil dari FGD menyepakati bahwa nama desain strategi ini adalah Desain Strategi Manajemen Pengubahan Komunitas Berbasis Kolaborasi Hexahelix pada Program Serikandi Biru. Kesepakatan ini didasarkan pada identifikasi kondisi objektif yang mencakup empat aspek utama. Kelebihan desain awal terletak pada pelibatan multi-pihak yang lebih luas, penguatan kapasitas anggota komunitas, peningkatan akses promosi dan publikasi, serta adanya rencana keberlanjutan program.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti koordinasi lintas pihak yang belum konsisten, tingkat komitmen yang berbeda-beda, akses pasar yang masih terbatas, dan ketergantungan yang tinggi pada pendamping lapangan. Namun, kelemahan ini diimbangi oleh faktor pendukung yang kuat, yaitu komitmen pengurus yayasan yang tinggi, partisipasi aktif anggota komunitas, dukungan teknis dari akademisi dan dinas terkait, serta promosi dari media lokal. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah keterbatasan sumber daya finansial, kendala infrastruktur pemasaran, kurangnya standarisasi evaluasi, dan terbatasnya sumber daya manusia pendamping. Semua temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan langkah-langkah strategis selanjutnya agar program Serikandi Biru dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **b. Implementasi desain strategi kolaborasi pengubahan komunitas**

Implementasi strategi kolaborasi hexahelix pada Komunitas Serikandi Biru di Kabupaten Garut dimulai dari proses inisiasi yang berfokus pada penguatan pondasi sosial dan pembangunan pemahaman bersama di antara para pemangku kepentingan. Tahap awal ini dilaksanakan melalui identifikasi latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya komunitas, serta penelusuran sejarah terbentuknya Serikandi Biru dengan wawancara pengurus, tokoh masyarakat, dan analisis dokumen program sebelumnya. Proses ini penting karena sesuai dengan prinsip hexahelix, sinergi antaraktor hanya dapat terwujud apabila setiap pihak memiliki pemahaman bersama dan landasan sosial yang kuat. Dari hasil inisiasi, terungkap bahwa komunitas Serikandi Biru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pelaku utama budidaya ikan, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan bantaran Sungai Cimaragas.

Peran ini menunjukkan kuatnya jaringan sosial internal berbasis ikatan kekeluargaan dan solidaritas perempuan yang saling mendukung dalam aktivitas sehari-hari. Jaringan sosial tersebut kemudian diperluas menjadi hubungan eksternal dengan pemerintah daerah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan organisasi sipil yang memberikan dukungan teknis, pasar, serta promosi program. Dengan demikian, tahap inisiasi implementasi strategi kolaborasi hexahelix pada Serikandi Biru menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan program tidak hanya bertumpu pada aspek teknis, melainkan juga pada kekuatan jaringan sosial, modal sosial, penerapan etika sosial, dan pemanfaatan aset lokal. Kombinasi teori-teori tersebut memperkuat desain strategi sehingga mampu menjembatani kepentingan lintas sektor sekaligus mendorong tercapainya keberlanjutan program.

Rangkaian inisiasi ini kemudian diwujudkan dalam beberapa kegiatan strategis yang dilaksanakan pada Maret hingga April 2025. Diskusi kelompok terarah menjadi forum untuk memetakan stakeholder dan menyusun rancangan awal pedoman kegiatan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pertemuan pemetaan dan finalisasi peran masing-masing pihak, serta koordinasi lintas mitra untuk menyamakan dukungan dan komitmen. Pada awal April, dilakukan pelatihan fasilitator agar pendamping lapangan siap menjalankan metode partisipatif dalam mendampingi komunitas. Tahap inisiasi ditutup dengan implementasi desain awal bersama anggota Serikandi Biru di bantaran Sungai Cimaragas, yang dilengkapi dengan forum evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan menyusun tindak lanjut.

Dengan berjalannya tahap inisiasi sosial, terbangun pondasi kepercayaan dan keterhubungan antara komunitas Serikandi Biru dengan berbagai pihak yang terlibat. Tahap ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada keterbukaan, partisipasi, serta pengakuan terhadap nilai-nilai lokal yang telah mengakar di masyarakat.

### **c. Evaluasi desain strategi kolaborasi perubahan komunitas**

Evaluasi terhadap desain strategi kolaborasi hexahelix dilakukan untuk menilai sejauh mana rancangan awal Program Serikandi Biru di bantaran Sungai Cimaragas sesuai dengan kebutuhan komunitas serta mampu mengintegrasikan peran enam unsur utama: komunitas, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media, dan lembaga swadaya masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa desain kolaborasi yang dibangun telah cukup mengakomodasi partisipasi multipihak, meskipun pada tahap awal masih ditemukan keterbatasan baik dari sisi kapasitas teknis maupun ketersediaan sumber daya. Komunitas Serikandi Biru menunjukkan antusiasme tinggi untuk terlibat aktif dalam program, terutama dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya lokal seperti budidaya ikan dan pengembangan hidroponik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi kolaborasi hexahelix telah menumbuhkan rasa memiliki dalam komunitas, memperkuat jaringan sosial internal, sekaligus membuka akses jejaring eksternal yang lebih luas. Namun, tantangan berupa keterbatasan modal, keterampilan teknis yang belum merata, serta akses pasar masih perlu diatasi melalui pelatihan intensif, kemitraan strategis, dan dukungan berkelanjutan dari aktor-aktor eksternal. Dengan memanfaatkan kekuatan jaringan sosial dan mengoptimalkan peran hexahelix, Serikandi Biru memiliki peluang besar untuk menjadi model pemberdayaan perempuan yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kegiatan. Evaluasi implementasi teknologi yang dianalisis berdasarkan kolaborasi yang dilakukan oleh Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia sebagai berikut :

1. Lakukan analisis SWOPA. Hal ini dilakukan untuk menghimpun gagasan dan kreativitas pengembangan Lembaga. Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia melakukan langkah ini hanya saja mungkin perlu dioptimalkan lagi untuk kesempurnaan. Analisis SWOPA sekiranya menjadi rancangan awal untuk

proses-proses selanjutnya.

2. Lakukan Competition Analysis. Kegiatan ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan terhadap para partisipan yang terlibat dalam proses perencanaan dan perumusan kegiatan lembaga. Pertanyaan dapat pula diajukan terhadap kelompok profesional untuk menentukan bagaimana dan dalam bidang apa saja kompetensi lembaga dapat ditingkatkan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus yayasan, praktikan juga terjun langsung pada saat laporan ke lembaga terkait sudah melakukan tahapan ini, hanya saja prosesnya lebih dioptimalkan.
3. Lakukan stakeholders Analysis. Stakeholders adalah individu, kelompok, organisasi yang memiliki kepentingan terhadap Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia. Keyakinan, nilai-nilai dan reaksi mereka terhadap perubahan-perubahan yang diinginkan pada Yayasan harus diperhatikan secara seksama (dan dalam tempo \yang sesingkat-singkatnya). Pada tahapan ini Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia perlu mengoptimalkan sebagai bahan acuan jalannya yayasan kedepan dapat berdaya saing dengan komunitas, organisasi, lembaga lain.

**Tabel 1.** Perbandingan Desain Perubahan Komunitas

No	Desain Awal	Desain Akhir
1.	Peningkatan kapasitas umum	Program yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi lokal
2.	Menggambarkan peran aktor secara garis besar	Peran masing-masing unsur menjadi lebih konkret
3.	Fokus utama diarahkan pada pembentukan kerangka program berbasis pendekatan partisipatif	Setelah melalui asesmen sosial dan serangkaian pelatihan, komunitas Serikandi Biru lebih aktif mengambil peran dalam perencanaan dan pelaksanaan.
4.	Perencanaan normatif	Berkembang menjadi rencana aksi yang konkret, berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal, serta didukung oleh jejaring multi-pihak yang lebih solid

Berdasarkan temuan dilapangan, hasil evaluasi menggambarkan secara umum, perbandingan antara desain awal dan desain akhir menunjukkan adanya transformasi penting dari perencanaan normatif menuju perencanaan partisipatif yang lebih matang. Jika desain awal masih berada pada tataran konseptual dengan fokus pada pembentukan struktur dan pemetaan umum, maka desain akhir telah berkembang menjadi rencana aksi yang konkret, berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal, serta didukung oleh

jejaring multi-pihak yang lebih solid. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi kolaborasi hexahelix bukan hanya memperluas dukungan eksternal, tetapi juga memperkuat kapasitas internal komunitas untuk mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan.

Implementasi kolaborasi hexahelix memperlihatkan sinergi yang berfungsi sebagai infrastruktur sosial bagi aliran nilai dan sumber daya: pemerintah menyediakan legitimasi regulatif dan membuka akses programatik; akademisi menyuplai metodologi asesmen sosial, riset terapan, dan rancangan pelatihan; pelaku usaha membangun jalur komersial dan standar mutu; media menciptakan resonansi naratif dan pengakuan publik; organisasi masyarakat sipil memfasilitasi mediasi kepentingan dan tata kelola kolaboratif; sementara komunitas menjadi motor implementasi di lapangan, dan ketika keenam unsur ini diikat oleh jaringan sosial yang intensif dan transparan, maka modal sosial berupa kepercayaan, norma reciprocity, dan reputasi kolektif tumbuh dan memperkecil biaya koordinasi sekaligus risiko kegagalan kolaborasi.

Dinamika perubahan antara desain awal dan desain akhir menunjukkan terjadinya pembelajaran adaptif: rancangan awal yang cenderung normatif dan berorientasi struktur bergeser menjadi rencana operasional yang kontekstual setelah melalui siklus asesmen–pelatihan–uji coba–refleksi, yang dari sudut pandang pekerjaan sosial dan etika sosial mencerminkan penghormatan terhadap martabat partisipan, pengakuan terhadap pengetahuan lokal, serta komitmen pada keadilan prosedural (semua suara didengar) dan keadilan substantif (manfaat dirasakan mereka yang paling terdampak), sedangkan dari perspektif ABCD, perubahan ini menandakan keberhasilan memulai dari aset nyata—keterampilan perempuan, lahan pekarangan, akses air, jejaring warga—hingga melahirkan prioritas konkret seperti budidaya ikan dan hidroponik yang dapat segera diuji dan ditingkatkan mutunya.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi strategi kolaborasi hexahelix yang diberi fondasi oleh jaringan sosial yang padat dan berkualitas, ditopang oleh modal sosial yang kuat, dijalankan dengan prinsip pekerjaan sosial dan etika sosial yang menghargai martabat serta partisipasi, dan diarahkan oleh pendekatan ABCD yang berfokus pada aset, mampu memperkuat kemandirian, solidaritas, dan keberlanjutan Program Serikandi Biru; komunitas tetap berada di pusat perubahan sebagai produsen solusi, sementara para mitra lintas sektor berfungsi sebagai penguat yang meminimalkan kesenjangan kapasitas dan memaksimalkan peluang, sehingga model ini layak direplikasi pada konteks serupa yang membutuhkan penyatuan kekuatan lokal dengan dukungan kelembagaan untuk menghasilkan transformasi yang nyata dan tahan lama.

## **KESIMPULAN**

Manajemen perubahan komunitas berbasis kolaborasi hexahelix pada Program Serikandi Biru di Yayasan Citra Bina Bangsa Indonesia Garut menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan pembudidaya ikan di bantaran Sungai Cimaragas tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kekuatan jaringan sosial dan kolaborasi multi-aktor. Kabupaten Garut masuk ke dalam lima besar daerah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Jawa Barat. Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat dalam angka 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Garut berada di urutan kedua daerah termiskin dibawah Kabupaten Bogor. Pengelolaan sumber daya berbasis komunitas merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pembangunan, khususnya dalam mengontrol dan mengelola sumber daya produktif. Seperti upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut melaksanakan gerakan pemberdayaan melalui penerapan inovasi usaha budidaya perikanan atau Sistem Usaha Perikanan Mandiri melalui Perairan Umum (Serikandi-Biru) skala kecil dengan memanfaatkan sarana perairan umum yang ada dilingkungan sekitar secara terpadu dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat kecil, mencegah stunting dengan meningkatkan gizi masyarakat dengan menyediakan sumber protein yang cukup, dan mengoptimalkan pemanfaatan perairan umum sekaligus menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program pemberdayaan ini melibatkan lintas dinas (*cross cutting*) dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, agar memaksimalkan program dan menangani isu kemiskinan, ketahanan pangan, dan lingkungan dilakukan secara bersama sebagai komitmen stakeholder dalam upaya pengentasan kemiskinan, dalam menangani sirkular ekonomi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi kolaborasi hexahelix, nilai dan etika pekerjaan sosial membentuk kerangka integratif yang efektif dalam pemberdayaan komunitas. Serikandi Biru berhasil menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi aktor utama dalam pembangunan lokal ketika didukung oleh jejaring sosial yang kuat dan kolaborasi lintas sektor yang konsisten. Jika strategi ini terus diperkuat dan direplikasi, Serikandi Biru berpotensi menjadi model praktik baik pemberdayaan perempuan berbasis lingkungan dan ekonomi lokal, tidak hanya di Garut, tetapi juga di wilayah lain dengan konteks sosial serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, M dkk. 2022. *Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsu Aceh Dalam Pendekatan Collaborative Governace Oleh Tim Koordinasi Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah. 7 (04), 1-16.
- Dwiridotjahjono, Jajok dkk. 2022. *Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo, Pasuruan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. 10 (2), 114-125.
- Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan*. Bandung:

- Humaniora. Hikmat, Harry. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: HUP.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research Communicative Action and The Public Sphere, Handbook of Qualitative Research*. (3rd Edition). SAGE Publication Ltd.
- Mardikanto, Totok & Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal for Corporate Social Responsibility*. Deepublish.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice*. PEARSON.
- Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika T. (2023). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial: SSD, PAR, dan R&D*. Malang: Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, P. (2021). *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial* (1st ed.). INTRANS PUBLISHING.
- Purwowibowo, Syech Hariyono, D. W. (2017). *Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan*. *Social Work Journal*, 7(1), 1–129.
- Rachim, Abd dkk. 2020. *Hexa Helix: Stakeholder Model in the Management of Floodplain of Lake Tempe*. *Prizren Social Science Journal*. 4 (1), 20-27.
- Rosyida & Anis. 2024. *Kolaborasi Hexahelix dalam Pengembangan Ekosistem Digital Kreatif di Kota Malang*. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*. 9 (2), 187-200.
- Setia Yunas, N. 2019. *Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Inovasi Kebiasaan*. 3 (01), 37-46.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2012). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat 'Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika
- Yuliani, D., & Pujileksono, S. (2021). *Pekerjaan Sosial The Application Of Development Research In Social Work Technology Engineering Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, Sugeng Pujileksono Universitas Wijaya Kusuma.